

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MAUDU' LOMPOA DI CIKOANG KABUPATEN TAKALAR

Hattajur¹, Muhammad Amri², Muhammad Yahdi³

^{1,2,3}, UIN Alauddin Makassar

Hatta.ucha@gmail.com¹, muhmammadamri73@gmail.com², yahdi002@gmail.com³

ABSTRACT

The Maudu' Lompoa tradition is a Maulid Nabi Muhammad SAW celebration that has been practiced for generations by the community of Cikoang Village, Takalar Regency, South Sulawesi. This tradition represents an integration of Islamic teachings and local wisdom that has been maintained since the arrival of Sheikh Jalaluddin Al-Aidid in the sixteenth century. Although Maudu' Lompoa has been debated among some Islamic scholars and is sometimes perceived as a form of *bid'ah*, substantively it contains Islamic educational values that remain relevant to the socio-religious life of the community. This study aims to examine the implementation of the Maudu' Lompoa tradition and to identify the Islamic educational values embedded within it. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Maudu' Lompoa procession consists of several ritual stages, including purification rites, food preparation, communal prayers, and the distribution of alms. A distinctive feature of this tradition is the preparation of *Julung-Julung*, decorated wooden boats filled with agricultural products and daily necessities that are shared with the community as a form of charity. The Islamic educational values reflected in the Maudu' Lompoa tradition include *ilahiyah* values manifested in the strengthening of faith and love for the Prophet Muhammad SAW, *ubudiyah* values expressed through purification and almsgiving, *muamalah* values embodied in mutual cooperation and social solidarity, and aesthetic values reflected in cultural creativity and artistic expression. This study contributes to Islamic education scholarship by demonstrating how local cultural traditions function as effective media for internalizing Islamic values within community life..

Keywords:

Maudu Lompoa; Islamic Educational Values; Local Tradition;

ABSTRAK

Tradisi Maudu' Lompoa merupakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Cikoang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol ekspresi kegembiraan atas kelahiran Rasulullah SAW, tetapi juga merepresentasikan perpaduan

antara ajaran Islam dan kearifan lokal yang telah mengakar sejak kedatangan Syekh Jalaluddin Al-Aidid pada abad ke-16. Meskipun tradisi Maudu' Lompoa kerap menjadi perdebatan di kalangan ulama karena dianggap sebagai praktik bid'ah, secara substantif tradisi ini mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan tradisi Maudu' Lompoa serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian prosesi Maudu' Lompoa meliputi Mandi Safar, kurung ayam, jemur padi, menumbuk padi, menanak kelapa, penyembelihan ayam, hingga puncak perayaan yang diisi dengan dzikir, shalawat, dan doa. Tradisi ini juga ditandai dengan pembuatan Julung-Julung yang berisi hasil bumi dan perlengkapan kebutuhan sehari-hari untuk dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk sedekah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Maudu' Lompoa meliputi nilai ilahiyah berupa penguatan iman dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, nilai ubudiyah yang tercermin dalam praktik bersuci dan bersedekah, nilai muamalah melalui gotong royong dan silaturahim, serta nilai estetika yang tampak dalam kreativitas dan ekspresi budaya masyarakat. Penelitian ini berimplikasi pada pengayaan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam memahami peran tradisi budaya lokal sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam.

Kata Kunci:

Maudu Lompoa; Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Tradisi Lokal;

Article History

Submitted:
19 Agustus 2025

Revised:
03 Oktober 2025

Accepted:
29 Desember 2025

Citation (APA Style): Hattajur, Muhammad Amri, & Muhammad Yahdi. (2025). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MAUDU' LOMPOA DI CIKOANG KABUPATEN TAKALAR. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 13(2), 149 - 158. <https://doi.org/10.24239/ist.v13i2.4297>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengajak seseorang yang belum bisa agar menjadi bisa untuk mencapai tingkat pengembangan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengedalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia disaat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apa pun (Mustofa, 2020). Islam memandang bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting terutama dalam kaitan untuk memahami, mengolah, memanfaatkan dan menyukuri nikmat Allah SWT. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi kehidupan manusia dapat membedakan mana yang bahlil dan mana yang tidak. Sebab salah satu kondisi yang memungkinkan manusia menjadi takwa dan beriman adalah kemauan manusia berfikir yang bisa dicapai dan ditindak lanjuti dalam dunia pendidikan (Indana, 2020).

Pendidikan Islam mengajak kita lebih kepada hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam misalnya nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang seharusnya kita jalani dan tidak boleh kita tinggalkan. Jika kita tinggalkan hal tersebut, maka kita akan mendapatkan penyesalan yang sangat buruk akan datang pada diri kita seperti yang terjadi pada kisah banjir Nabi Nuh. Hingga datangnya azab dari Allah SWT terjadinya banjir tersebut kaumnya Nabi Nuh tidak menjalankan perintah Allah yang sesuai dengan syari'ah. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna) (Nugroho & Mustaidah, 2017). Allah SWT telah menjadikan agama ini sempurna, dengan keunggulan syariatnya, kejernihan ilmunya, keluasan khazanahnya. Manusia-manusia berakal selalu merasa haus untuk mereguk hidayahnya, merasa lapar akan keunikan bimbangannya, merasa rindu akan buliran-buliran bening mutiara hikmahnya. Mereka semua selalu berhajat dan duduk bersimpuh di bawah naungan agama ini di atas, kesucian dan keagungan agama ini. Allah Ta'ala mensyariatkan agar kaum muslimin mencintai Nabi-Nya, *as-sayyidul anbiya'i wal mursalin, al-musthafa wa khatamin Nabiyin*, Muhammad bin Abdillah; *shalawatullah wa salamuhu 'ala ihi wa 'ala alihi wa ashabihi ajma'in*.

Cinta kepada Nabi merupakan bagian dari syariat, merupakan pembukti keimanan dan cahaya yang ditegakkan di atas kemuliaan-kemuliaan agama (Waskito, 2014). Mintaati Rasul Allah Muhammad SAW adalah syarat mendapatkan cinta dan ampunan Allah SWT Yang Maha Pengampun (*ghafūr*) dan Yang Maha Penyayang (*rahīm*). Bagaimana cara seseorang mentaati Rasulullah Muhammad saw, tidak lain adalah mengikuti jalan-jalan yang telah beliau tetapkan dan beliau tempuh (*ittibā' al-sunnah*), artinya apapun yang di bawanya untuk manusia maka wajib diambil dan apa yang dilarangnya maka tahanlah untuk tidak melakukannya. "Ketaatan kepada Rasulullah Muhammad dengan cara *ittiba'* itu hendaknya diiringi dengan keimanan bahwa apapun yang beliau ajarkan dan lakukan adalah contoh yang paling baik". Tradisi umat Islam yang senantiasa dilakukan setiap tahun dibanyak negara. Tradisi tersebut terjadi pada bulan robi'ul awal yang kita kenal dengan peringatan Maulid Nabi SAW dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah kenikmatan terbesar untuk kita. Syariat memerintahkan kita untuk menampakkan rasa syukur atas nikmat tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya agama kita yang memerintahkan untuk menyembelih kambing sebagai 'aqiqoh pada saat kelahiran anak. Hal ini menunjukkan bahwa yang baik pada bulan ini robiul awal adalah menampakkan kegembiraan atas kelahiran Rasulullah SAW (Masruri, 2018).

Hari peringatan Maulid Nabi telah disamakan dengan hari-hari besar keagamaan lainnya. peringatan Maulid itu dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mengingat kembali sejarah kehidupan Rasulullah SAW, mengingat Kepribadian beliau yang agung, mengingat misinya yang universal sebagai *rahmatan lil'ālāmin*. Peringatan Maulid Nabi di Indonesia, juga dilaksanakan secara tradisional oleh komunitas-komunitas kepercayaan. Kraton Yogyakarta, Kraton Solo, Kraton Cirebon setiap tahun merayakan Maulid dengan tata-cara kental bernuansa mistik. Kraton Yogyakarta melaksanakan tradisi sekaten. Sedangkan Kraton Solo melaksanakan Grebeg Mulud. Dalam acara ini, biasanya dilakukan arak-arakan pusaka; pusaka-pusaka kerajaan yang biasanya disimpan, saat itu dikeluarkan, dimandikan, dipamerkan ke hadapan masyarakat. Selain itu, juga dilakukan acara persembahan kepada makhluk ghairu tertentu dengan memberikan makanan atau barang-barang tertentu. Makhluk ghairu itu diyakini berkuasa memberikan kesejahteraan atau menimpakan bencana. Disana juga dibagikan makanan-makanan atau kue yang telah dibacakan mantra-mantra magis padanya. Ritual tabur kembang, membakar kemenyan atau dupa, serta prosesi-prosesi mistik tentu tidak ketinggalan. Masyarakat umum banyak hadir dalam acara ini, termasuk wisatawan. mereka hadir untuk mencari berkah dari makanan-makanan

yang dibagi-bagikan (Waskito, 2014). Peringatan Maulid Nabi di Sulawesi Selatan lebih dikenal dengan *Maudu' Lompoa*. Tradisi *Maudu' Lompoa* mungkin masih terdengar asing di telinga sebagian besar penduduk Indonesia, namun tidak untuk masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan. Tradisi *Maudu' Lompoa* atau Maulid akbar merupakan puncak perayaan dari peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan setiap tanggal 29 rabiul awal. Tradisi ini menjadi istimewa karena memadukan unsur agama Islam dan kearifan lokal setempat yang telah berlangsung turun-temurun sejak abad ke-16 (Hermin, Ahmadin Ahmadin, 2020).

Peringatan Nabi Muhammad SAW terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Terdapat setidaknya tiga nilai yang terkandung dalam perayaan *Maudu' Lompoa* yakni nilai sosial, nilai seni dan keagamaan. Penelitian ini menjadi sarana penulis untuk memberikan penjabaran dan pengetahuan mengenai bagaimana nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Maudu' Lompoa*. Berdasarkan uraian latar belakang, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Maudu' Lompoa Di Cikoang Kabupaten Takalar*".

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata kerja yang berlaku. Penelitian ini berlokasi di Cikoang Kabupaten Takalar. Peneliti tertarik mengambil lokasi sebagai tempat penelitian karena peneliti menemukan tradisi yang unik dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Cikoang Kabupaten Takalar, salah satunya yang biasa dilakukan oleh masyarakat Cikoang. Selain itu, peneliti ingin memperkenalkan bagaimana prosesi perayaan Maulid Nabi di desa tersebut yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya, seperti nilai aqidah, akhlak dan ibadah. Secara metodologi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang langsung terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi perayaan *Maudu' Lompoa* melalui proses wawancara dengan tokoh agama, imam desa, ketua lembaga adat, dan ketua karang taruna Desa Cikoang. Sumber data sekunder adalah data lengkap atau penunjang apabila dibutuhkan. Data ini berfungsi untuk menghindari adanya data yang tidak valid yang didapatkan dari hasil penelitian.

Data sekunder dapat diperoleh melalui dokumentasi terkait dengan nilai pendidikan Islam dalam tradisi perayaan *Maudu' Lompoa*, juga yang berkaitan erat dengan permasalahan peneliti ini. Metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini melalui beberapa pendekatan, yaitu wawancara, observasi, dan penelitian dokumen (Sugiyono, 2021). Analisis data dalam penelitian dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, wawancara, pengumpulan dokumen selama pelaksanaan penelitian, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (sampai tidak ada lagi data yang ditemukan) (Huberman, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

a. Pelaksanaan Tradisi *Maudu' Lompoa*

Tradisi *Maudu' Lompoa* menjadi salah satu ciri khas betapa kayanya kebudayaan di Indonesia. Tradisi *Maudu' Lompoa* merupakan gabungan dari nilai agama dan kebudayaan lokal Indonesia. Tradisi ini dapat menjadi cerminan adanya keharmonisan antara konsep ritual dan kesucian akhlak melalui tiap-tiap prosesi dalam perayaan *Maudu' Lompoa*. Adapun setiap detail prosesi dan unsur-unsur penting dalam perayaan *Maudu' Lompoa* mengandung makna filosofis yang dapat dipahami oleh masyarakat Cikoang dan diharapkan dapat menjadi pemahaman mendalam

pula bagi warga di luar masyarakat Cikoang mengenai misi dan pesan penting dalam perayaan. Secara geografis, Desa Cikoang terletak di Kecamatan Mangarabombang. Cikoang merupakan satu dari dua belas desa yang ada di Kecamatan Mangarabimbang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Desa Cikoang terdiri dari lima dusun, diantara-Nya Dusun Cikoang, Dusun Jonggoa, Dusun Bonto Baru, Dusun Bila-Bilaya, dan Dusun Kampung Karang. Mata pencarian utama warga Desa Cikoang adalah petani, nelayan, penambak garam, pedagang, pegawai swasta, dan pegawai negeri sipil. Kondisi sosial masyarakat terbagi dalam tiga lapisan sosial, diantara-Nya; lapisan bangsawan (Karaeng); masyarakat biasa, dan golongan ata (budak).

Perayaan *Maudu' Lompoa* sejatinya dilaksanakan untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW Namun, persiapan perayaan *Maudu' Lompoa* dimulai 40 (empat puluh) hari sebelum acara puncak *Maudu' Lompoa* pada malam 12 Rabi'ul Awal. Berdasarkan informasi dari hasil penelitian, perayaan *Maudu' Lompoa* pada awalnya dimulai dengan datangnya seorang ulama dari Aceh bernama Syekh Jalaluddin bin Muhammad Wadid Al-Aidid. Syekh Jalaluddin datang ke Cikoang dengan misi menyebarkan dakwah Islam. Syekh Jalaluddin diketahui merupakan seorang keturunan Nabi Muhammad SAW melalui silsilah langsung (satu jalur nasab) dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fathimah Ra (Wawancara, 25 Februari 2023). Syekh Jalaluddin ketika menyebarkan dakwah Islamnya di Desa Cikoang, beliau menyampaikan bahwa kedatangannya ke Desa Cikoang adalah untuk menyebarkan agama Islam. Beliau menceritakan bahwa beliau adalah lulusan perguruan tinggi di Kota Baqda. Beliau juga membawa sembilan kitab. Salah satu di antara kitab tersebut adalah Kitab Maulid "Aqidatul Anwal". Kitab tersebut berisi mengenai ajaran tentang Maulid Nabi SAW dan disampaikan pula kepada masyarakat Desa Cikoang.

Perayaan *Maudu' Lompoa* telah berlangsung sejak kedatangan Syekh Jalaluddin Al-Aidid, kemudian terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Cikoang hingga saat ini. Misi berdakwah Syekh Jalaluddin tentunya melebur dalam kebudayaan Desa Cikoang, sehingga dalam prosesi berlangsungnya perayaan *Maudu' Lompoa* saat ini sarat dengan nilai-nilai kebudayaan yang kental. Perayaan *Maudu' Lompoa* menjadi nilai kebudayaan yang penting, bahkan telah mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat khususnya Dinas Kepariwisataan. Artinya, perayaan *Maudu' Lompoa* telah menjadi bagian dari adat-istiadat dan nilai pariwisata yang patut dilestarikan. Rangkaian acara *Maudu' Lompoa* diawali dengan prosesi Mandi-Mandi Safar (Je'ne Je'ne Sappara) pada tanggal 10 Safar. Prosesi ini dipimpin oleh tokoh agama Desa Cikoang, kemudian warga Desa Cikoang bersama-sama melaksanakan proses Mandi Safar di Sungai Cikoang. Adapun filosofi dari prosesi ini adalah sebagai bentuk bersuci warga Desa Cikoang sebelum menyambut datangnya bulan kelahiran Rasulullah SAW.

Prosesi setelah Mandi Safar dilanjutkan dengan kurung ayam. Warga Desa Cikoang bersama-sama mengurung ayam yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk perayaan *Maudu' Lompoa*. Ayam dikurung selama 40 (empat puluh) hari lamanya dan diberikan makan-makanan yang suci. Adapun filosofi dari kurung ayam ini adalah untuk membersihkan ayam dari hadats atau najis sehingga ketika ayam tersebut dipersiapkan dalam perayaan *Maudu' Lompoa*, ayam dalam keadaan suci karena dikurung dari lingkungan bebas dan diberi makanan yang suci. Prosesi dilanjutkan pada tahap "Angnganang Baku". Angnganang Baku yakni prosesi membuat bakul beras dari daun lontar. Selanjutnya masyarakat menjemur padi dalam sebuah lingkaran pagar. Pagar tersebut dibuat di sekitar padi yang dijemur dan mengandung filosofi bahwa beras yang akan digunakan dalam perayaan *Maudu' Lompoa* harus bebas dari najis. Artinya, beras tersebut telah dalam keadaan suci ketika digunakan dalam perayaan *Maudu' Lompoa* nantinya. Prosesi setelah jemur padi dilaksanakan dengan Adengka Ase, yakni prosesi setelah menjemur padi

kemudian ditumbuk dengan lesung hingga menjadi beras. Beras tersebutlah yang digunakan oleh masyarakat dalam perayaan *Maudu' Lompoa*.

Prosesi berikutnya adalah menanak kelapa. Persiapan untuk acara puncak *Maudu' Lompoa* biasanya dilaksanakan pada tujuh hari sebelumnya. Salah satu persiapannya adalah menanak kelapa. Kelapa yang dipetik oleh masyarakat Desa Cikoang diolah menjadi minyak kelapa. Adapun minyak kelapa tersebut nantinya akan digunakan untuk menggoreng atau mengolah ayam yang telah dikurung sebelumnya. Adapun masyarakat Desa Cikoang tidak diperbolehkan menggunakan minyak kemasan. Filosofi dari prosesi ini adalah masyarakat memberikan seluruh kekayaan alam dengan sepenuhnya dalam perayaan *Maudu' Lompoa* sebagai rasa syukur dan kegembiraan, serta menggunakan bahan-bahan yang diproses oleh warga Desa Cikoang secara langsung (Wawancara, 25 Februari 2025). Sepekan sebelum acara puncak *Maudu' Lompoa*, masyarakat juga mulai menyusun persiapan dengan membuat "Julung-Julung". Julung-Julung merupakan ciri khas dari perayaan *Maudu' Lompoa*. Julung-Julung merupakan kapal kayu yang dihias sedemikian rupa oleh warga Desa Cikoang. Julung-Julung dihias menggunakan kain warna-warni, didalamnya juga diisi dengan beragam hasil bumi seperti telur, beras, dan lain sebagainya. Selain telur dan hasil bumi, Julung-Julung juga diisi dengan perlengkapan sehari-hari seperti pakaian, sarung, celana, sampai perlengkapan mandi, seperti sabun, pasta gigi, dan lain sebagainya.

Julung-Julung memiliki filosofi bahwa Islam masuk ke Desa Cikoang dengan menggunakan perahu. Sebagaimana dalam sejarahnya, bahwa kala itu dua orang warga Cikoang melihat ada perahu besar dan berbahaya di tengah sungai. Dua orang warga tersebut bernama Bunrang dan Danda. Keduanya kemudian mendekat pada perahu yang berbahaya tersebut untuk memeriksa. Namun setelah dilihat lebih dekat, ternyata cahaya itu bukanlah perahu melainkan seseorang menggunakan jubah putih dan duduk diatas sajadah dengan membawa sebuah "Cerek" (tempat wudhu). Bunrang dan Danda kemudian membawa seseorang tersebut ke Desa Cikoang dan diketahui bahwa beliau adalah Syekh Jamaluddin Al-Aidid. Histori datangnya Islam ke Desa Cikoang menjadi filosofi utama masyarakat Desa Cikoang membuat Julung-Julung. Adapun hasil bumi berupa beras, telur, dan ayam dimaknai sebagai bentuk rasa syukur serta menjadi sedekah bagi masyarakat Desa Cikoang pada perayaan *Maudu' Lompoa* (Wawancara, 25 Februari 2025). Perayaan *Maudu' Lompoa* tidak hanya diisi dengan perayaan inti keagamaan dan kebudayaan. Kegiatan perayaan *Maudu' Lompoa* terbagi dalam dua macam, yakni perayaan inti *Maudu' Lompoa* dan event seni budaya yang diadakan oleh kelompok pemuda Desa Cikoang. Kelompok pemuda atau Karang Taruna Desa Cikoang memandang bahwa esensi penting dari perayaan *Maudu' Lompoa* tidak hanya pada aspek religiusitasnya saja, melainkan memanfaatkan kesempatan tersebut guna mengenalkan secara luas dan melestarikan seni budaya Desa Cikoang.

Guna mewujudkan tujuan penting tersebut, Pemuda Karang Taruna menyelenggarakan event seni dimulai pada tiga hari sebelum acara puncak perayaan *Maudu' Lompoa*. Event pada hari pertama diisi dengan lomba-lomba-lomba keagamaan. Event pada hari kedua diisi dengan lomba-lomba kebudayaan. Puncak perayaan *Maudu' Lompoa* juga diwarnai dengan perlombaan yang diadakan oleh Pemuda Karang Taruna, seperti lomba tangkap bebek dan lomba tarik tambang. Kemerahan perayaan dan kegiatan pada *Maudu' Lompoa* menjadi daya tarik bagi warga dari luar Desa Cikoang sehingga mereka berbondong-bondong untuk menyaksikan rangkaian perayaan tersebut. Antusiasme masyarakat baik dari Desa Cikoang maupun dari luar Desa Cikoang dilihat oleh pemerintah setempat dan Dinas Pariwisata sebagai salah satu destinasi budaya yang perlu dilestarikan. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan support atau dukungannya, pemerintah juga turut mensupport dalam bentuk materi. Tak hanya itu, banyak sponsor perusahaan yang berdatangan memberikan dukungan material pada event-event perayaan *Maudu' Lompoa*. Selain memberikan dukungan materi, pemerintah dan perusahaan tersebut turut mendukung adanya pelestarian budaya yang ada di Desa Cikoang.

Berdasarkan uraian mengenai pelaksanaan tradisi *Maudu' Lompoa* tentunya dibangun dalam sebuah kebudayaan. Kebudayaan berisi satuan nilai-nilai yang telah terbentuk selama bertahun-tahun lamanya dalam masyarakat. Kebudayaan adalah nilai, dan nilai selalu ada dalam sebuah kebudayaan. Tradisi *Maudu' Lompoa* mengandung berbagai macam nilai. Nilai-nilai tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. **Nilai Keagamaan:** Nilai keagamaan berkaitan dengan nilai Aqidah (ilahiyah) dan nilai ibadah. Nilai akidah dan ubudiyah merupakan nilai puncak yang hendak diraih atau dicapai dalam prosesi tradisi *Maudu' Lompoa*. sebagaimana asal mula tradisi ini muncul ialah guna menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan bukti iman umat Islam di Desa Cikoang terhadap Allah SWT dan kehadiran Rasulullah SAW. Nilai keagamaan ditunjukkan dengan wujud akidah atau keyakinan yang kuat bahwa dengan adanya perayaan ini, maka masyarakat muslim Desa Cikoang dapat meraih ridho Allah SWT dan bersholawat/berta'dzim kepada Rasulullah SAW.
2. **Nilai Moral:** Nilai moral dicerminkan dalam bentuk sedekah, gotong royong, dan tolong-menolong masyarakat Desa Cikoang. Perayaan *Maudu' Lompoa* dilaksanakan dengan bersama-sama oleh masyarakat. Satu sama lain masyarakat Desa Cikoang saling bahu membahu mengikuti dan bekerjasama dalam setiap prosesi perayaan *Maudu' Lompoa*. Selama perayaan *Maudu' Lompoa* berlangsung, tali sillaturahim antar umat Islam terjalin semakin erat. Masyarakat dari berbagai macam kalangan berkumpul dalam satu tempat tanpa memandang status sosial serta bergotong royong mengikuti perayaan *Maudu' Lompoa*. Tak hanya itu, Baku Maudu serta Julung-Julung mencerminkan kepedulian sosial masyarakat Cikoang yang mampu untuk memberikan sebagian hartanya bagi orang-orang yang tidak mampu.
3. **Nilai Seni:** adapun perayaan *Maudu' Lompoa* juga kental dengan nilai seni. Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbudaya dan kental dengan jiwa seni yang tinggi. Membuat Julung-Julung tentu membutuhkan daya kreatifitas tinggi serta menonjolkan sisi keindahan. Hal inilah yang tergolong dalam nilai seni pada perayaan *Maudu' Lompoa*. Tidak hanya itu, perayaan *Maudu' Lompoa* mengandung nilai seni tinggi sebab dibangun berdasarkan filosofi budaya yang ada di dalamnya. Hal inilah yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Cikoang sehingga menjadi satu identitas budaya dan tidak dimiliki oleh daerah lain.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Maudu' Lompoa*

1. **Nilai Ilahiyyah (Tauhid/Ketuhanan)**

Nilai pendidikan Islam dalam aspek ilahiyyah (tauhid/keyakinan) pada perayaan *Maudu' Lompoa* terkandung dalam keyakinan atas perayaan *Maudu' Lompoa* itu sendiri. Secara implisit, masyarakat memahami bahwa pelaksanaan perayaan *Maudu' Lompoa* memiliki hikmah untuk menunjukkan sukacita atas kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang suci dan agung. Mencintai Nabi Muhammad SAW adalah bagian dari rukun iman yang enam, juga mencakup kecintaan terhadap ulama' sebagai penerus Nabi dan Rasul dalam menyebarkan agama Islam. Apabila keduanya telah diimani dengan baik maka secara otomatis telah mencerminkan iman atau kecintaan juga terhadap Allah SWT sebagai sang Maha Pencipta. Secara eksplisit, rasa syukur dan bukti keimanan diwujudkan dalam tiap pembacaan do'a serta sholawat setiap memulai tahapan prosesi *Maudu' Lompoa* (Musnamar, 2003).

Acara puncak *Maudu' Lompoa*, do'a-do'a dipimpin oleh para Andong Guru berjumlah mencapai ratusan dan para keluarga Sayyid. Artinya, nilai pendidikan Islam dalam aspek ilahiyyah adalah upaya manusia mempertahankan dan memupuk keyakinan secara kuat terhadap ajaran Islam dan rasa cinta kepada Rasulullah SWT serta ulama' sebagai penerus Nabi SAW (*al-ulama'*

warotsatul anbiyaa'). Firman Allah SWT QS. An-Nisa ayat 136 mengandung perintah untuk beriman kepada para utusan-utusan Allah SWT Maka beriman menjadi sebuah tuntunan yang muthlak harus dijalankan oleh umat Islam. Ajaran Nabi Muhammad SAW disampaikan melalui para ulama' sehingga ulama' memiliki peran penting atas sampainya ajaran Islam hingga kini. Keberadaan keturunan Rasulullah SAW yang mulia juga berperan sebagai perantara dakwah Islam dan bukti keberadaan Rasulullah SAW pada masanya (Ilham, 2020).

c. Nilai Ubudiyah (Ibadah)

Nilai ubudiyah berasal dari rangkaian amalan manusia, baik amalan baik menurut syariat Islam maupun amalan baik yang dibentuk dari kebudayaan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Azmi, 2014). Manusia harus mampu mendasarkan prinsip amalan baiknya sebagai bentuk rasa syukur atau beribadah guna mendapatkan ridho Allah SWT Nilai ubudiyah dalam perayaan *Maudu' Lompoa* Nampak pada konsep "sedekah" pada Julung-Julung yang diisi berbagai macam hasil bumi dan perlengkapan sehari-hari kemudian membagikannya kepada Andong Guru, keluarga Sayyid, dan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Nilai ubudiyah juga ada dalam prosesi bersuci atau Mandi Safar. Keduanya didasarkan pada ajaran agama Islam mengenai pentingnya bersedekah dan bersuci sebelum melaksanakan ibadah. Hakikat bersuci pada prosesi Mandi Safar adalah membersihkan jiwa. Adapun hakikat bersedekah adalah membersihkan keduanya (harta dan jiwa). Nilai ubudiyah dapat menjadi nilai pendidikan Islam yang penting sebab membangun hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan manusia. Konsep sedekah melalui Julung-Julung dan Baku Maudu telah mencakup keduanya. Sedangkan Mandi Safar memenuhi prinsip membangun hubungan dengan Allah SWT Prosesi kurung ayam dan menjemur padi menggunakan pagar agar terhindar dari najis mengandung ajaran bahwa manusia harus memakan makanan yang halal dan suci.

d. Nilai Muamalah (Sosial)

Nilai muamalah atau nilai sosial dalam perayaan *Maudu' Lompoa* diimplementasikan dalam bentuk gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat. Keyakinan masyarakat dalam perayaan *Maudu' Lompoa* mendorong mereka untuk bersama-sama mempersiapkan prosesi acara dan mengikuti dengan baik mulai dari prosesi Mandi Safar sampai acara puncak. Interaksi yang terjalin dalam tiap prosesi memiliki hikmah mempererat tali kekerabatan masyarakat Desa Cikoang. Tak hanya itu, antusiasme terhadap perayaan *Maudu' Lompoa* juga mengundang kehadiran keluarga Sayyid dari luar Desa Cikoang, sanak keluarga yang telah tinggal jauh lalu datang kembali ke Desa Cikoang, para Andong Guru dari luar Desa Cikoang, masyarakat dari berbagai daerah, serta wisatawan.

Berkumpulnya masyarakat baik yang menyaksikan prosesi hingga turut berpartisipasi dalam prosesi dapat memupuk rasa kekeluargaan (tali sillaturahim) antar umat Islam. Hal ini mencerminkan nilai pendidikan Islam untuk senantiasa mempererat tali silaturrahim, bergotong royong, dan membangun hubungan sosial yang baik di masyarakat. Nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial juga terkandung dalam prosesi membagikan isi Julung-Julung, yakni bersedekah. Dalam ilmu sosial, bersedekah atau berbagi memiliki hikmah mempererat silaturrahim antara kaum kaya dan miskin. Bersedekah juga dapat menjadi sarana membangun kepedulian antar sesama manusia tentang konsep bergotong royong, meringankan beban atau penderitaan orang lain. Pendidikan ini tidak dapat diperoleh hanya melalui proses transfer ilmu secara teoretik saja, namun dalam perayaan *Maudu' Lompoa* pendidikan tersebut diwujudkan secara langsung. Tidak hanya sebagai perwujudan membangun silaturrahim melalui sedekah, tetapi juga pemahaman mengenai hikmah yang ada dalam sedekah.

Nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak juga terdapat dalam prosesi perayaan *Maudu' Lompoa*. Bentuk meluapkan kegembiraan pada peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan bersuci, memakan makanan yang suci dan halal, serta membaca sholawat serta do'a selama ritual agama mengajarkan mengenai praktik meluapkan rasa gembira yang baik terhadap

kelahiran Rasulullah SAW Selain itu, nilai akhlak juga tercermin pada wujud meluapkan rasa syukur atas rejeki yang Allah SWT berikan adalah dengan bersedekah. Bersedekah bermakna memanfaatkan harta dengan jalan yang baik.

e. Nilai Estetika

Nilai estetika lahir dari dalam diri manusia atas nalurinya mencintai keindahan. Setiap manusia pasti menyukai keindahan, baik keindahan lahiriah maupun bathiniyah. Keindahan lahiriah datang dari kekaguman fisik, seperti mendengar music, melihat pemandangan, menciptakan keterampilan tangan, menciptakan atau menikmati kesenian, dan lain sebagainya. Keindahan bathiniyah dipersepsikan melalui hati, seperti rasa cinta atau kasih sayang. Perayaan *Maudu' Lompoa* telah mencakup keduanya, yakni aspek keindahan (estetika) bathiniyah serta lahiriah. Estetika bathiniyah Nampak pada kesungguhan masyarakat Desa Cikoang menciptakan Julung-Julung, mewarnai dan menyusun telur pada Julung-Julung, menghias Julung-Julung dengan kain warna-warni, membuat Baku Maudu, mengadakan event lomba kesenian dan kebudayaan, serta ciri khas perayaan *Maudu' Lompoa* yang berbeda dengan daerah lain. Estetika bathiniyah tercipta dari cita rasa seni yang bersumber dari akal pikiran manusia. Mewujudkan estetika bathiniyah dapat ditafsirkan sebagai bentuk rasa syukur manusia telah diberikan akal pikiran oleh Allah SWT (Liliweri, 2019).

Estetika bathiniyah berasal dari hati dan diinterpretasikan dalam bentuk rasa cinta. Adapun rasa cinta dalam perayaan *Maudu' Lompoa* ditujukan kepada Rasulullah SAW Setiap orang memiliki cara masing-masing dalam menyampaikan rasa cintanya terhadap seseorang. Demikian pula masyarakat Desa Cikoang memiliki cara tersendiri melupakan rasa cinta kepada Rasulullah SAW, yakni dengan perayaan *Maudu' Lompoa* secara meriah. Estetika bathiniyah juga diimplementasikan dalam event mengadakan perlombaan keagamaan dan kesenian (kebudayaan) oleh tokoh pemuda. Kecintaan mereka terhadap budaya terhadap keindahan kebudayaan/kesenian yang mereka miliki diluapkan dalam bentuk mengadakan event kebudayaan pada perayaan *Maudu' Lompoa*.

KESIMPULAN

Perayaan *Maudu' Lompoa* dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Cikoang. Perayaan *Maudu' Lompoa* terbagi dalam dua kegiatan, yakni prosesi *Maudu' Lompoa* dalam ritual keagamaan oleh Lembaga Adat dan event kebudayaan oleh Pemuda Desa Cikoang. Prosesi adat *Maudu' Lompoa* dimulai dengan prosesi Mandi Safar, kurung ayam, jemur padi, menumbuk padi, menanak kelapa, menyembelih ayam, dan acara puncak *Maudu' Lompoa* dengan berdzikir, bersholawat, serta berdo'a. Masyarakat membuat Julung-Julung atau perahu kayu yang berisi beras, ayam, telur, hasil bumi, sampai perlengkapan sehari seperti pakaian, peralatan mandi, dan lain sebagainya. Julung-Julung dibawa ke tepi Sungai Cikoang kemudian isi dari Julung-Julung dibagikan selepas prosesi *Maudu' Lompoa*. Event kebudayaan bertujuan untuk menyemarakkan perayaan *Maudu' Lompoa*. Pemuda Karang Taruna mengadakan lomba keagamaan, lomba kebudayaan (kesenian), dan lomba tradisional. Nilai-nilai ilahiyah terkandung dalam keyakinan masyarakat tentang perayaan *Maudu' Lompoa* sebagai wujud cinta dan iman kepada Rasulullah SWT serta mengharap ridho Allah SWT. Nilai ubudiyah terkandung dalam prosesi *Maudu' Lompoa* yang mengandung esensi ibadah, yakni bersuci dan bersedekah. Nilai muamalah (sosial) terkandung dalam prinsip mempererat sillaturahim selama perayaan *Maudu' Lompoa*, prinsip gotong royong selama persiapan perayaan berlangsung, dan prinsip membantu sesama dalam hal sedekah. Nilai estetika ditunjukkan melalui kreatifitas masyarakat menghias

Julung-Julung dan daya tarik perayaan *Maudu' Lompoa* bagi masyarakat dari luar Desa Cikoang. Nilai-nilai tersebut dilestarikan dan mengandung nilai pendidikan karena nilai-nilai penting yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, U. (2014). Nilai-nilai Ubudiyah dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Al-Ghozali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014).
- Hermin, Ahmadin Ahmadin, A. A. (2020). Maudu' Lompoa : Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018). *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 17(3), 284–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jp.v7i3.16321>
- Huberman, A. (2019). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Penididikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika*, 9(2), 343–354. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Indana, N. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi) Nurul. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 106–120.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Masruri, U. N. (2018). Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'Ari. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(2), 281. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.3596>
- Musnamar, T. (2003). Jalan lurus menuju ma'rifatullah. (*No Title*).
- Mustofa, A. (2020). Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 14–37.
- Nugroho, B. T. A., & Mustaidah. (2017). Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 69–90.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian tindakan komprehensif*. Alfabeta.
- Waskito. (2014). *Pro dan Kontra Maulid Nabi*. Pustaka Al Kautsar.
- .